

## Catatan Pagi:

### “Mari Kita Berbagi dengan Semangat Ukhuwwah”

BARU SAJA, saya selesai membaca sebuah artikel di *Harian Republika*, Selasa, 1 November 2016, halaman 6, pada rubrik OPINI, yang ditulis oleh seseorang yang mengenalkan dirinya sebagai Pemerhati Sospolek, ABDILLAH TOHA, yang substansinya: “Kritik Terhadap Amien Rais,” yang pada hari Jumat, 28 Oktober 2016 telah menulis sebuah artikel di harian yang sama (*Harian Republika*), dengan judul: “Bung Jokowi, Selesaikan Skandal Ahok”.

Saya – dalam tulisan ini – sama sekali tidak sedang berkeinginan untuk menyalahkan siapa pun, dan membela siapa pun, termasuk kepada yang kami hormati, Bapak Abdilllah Toha, dan juga Bapak Amien Rais. Di sini, saya hanya sekadar ingin meluruskan sesuatu yang saya pandang ‘kurang lurus’.

**Pertama**, Yang Kami Hormati, Bapak Abdilllah Toha, seolah-olah menuduh Bapak ‘Amien Rais’ tidak cukup cerdas untuk memahami persoalan ‘penistaan’. Padahal, kalau beliau (Bapak Abdilllah Toha) cukup jeli, jangankan al-Quran, satu simbol keagamaan yang ‘sederhana’ saja, kalau dilecehkan oleh seseorang ‘bisa’ memancing kemarahan para pemeluk agama tertentu. Sebut saja (misalnya) ‘jilbab’, altar, kalung salib, atau ‘dupa’. Coba satu kali saja Bapak katakan kepada mereka dengan cara yang tidak berkesan ‘menghormati’, apalagi (terkesan) melecehkan, hal itu sangat berpotensi untuk memunculkan ‘kemarahan’ pemeluk agama yang menggunakan simbol itu. Cobalah ‘berempati’. Apalagi, ketika hal itu dilakukan oleh seseorang yang sudah dicitrakan atau memperoleh citra sebagai ‘seseorang’ yang membenci ‘pemeluk agama tertentu’. Coba renungkan. Ingat, bahwa ‘orang Islam’ di negeri kita ini tidak semuanya bisa berpikir seperti ‘Bapak’. Saya kira, Bapak Amien Rais, dalam hal ini ‘cukup cerdas’. Sebab, kalau masalah ini dibiarkan berlarut-larut ‘tak berkesudahan’, akan bisa memicu kemarahan yang lebih besar. Oleh karenanya, Bapak Amien Rais memberikan ‘nasihat’ dengan cara yang dipilihnya – agar Bung Jokowi -- Presiden Kita -- cepat bersikap dan bertindak dengan kearifannya.

**Kedua**, Yang Kami Hormati, Bapak Abdilllah Toha, seolah-olah sudah ‘serba tahu’, dan bahkan tekah dengan yakin menuduh bahwa umat Islam tidak ada yang peduli terhadap problem ‘ketidakadilan, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan yang semakna dengannya’. Sudahkah Untuk yang kami hormati, Bapak Abdilllah Toha, terjun ke lapangan, dan melihat sendiri, betapa banyak para ustadz dan para ulama (yang disebutnya sebagai ‘karbitan’) telah berbuat banyak untuk menyelesaikan masalah-masalah itu di masyarakat, utama di akar-rumput. Mereka telah banyak yang berhasil mengentaskan kaum dhu’afa’ dan mustadh’afin tanpa peduli dengan ‘publikasi’ yang beragam, karena khawatir terkena penyakit riya’.

**Ketiga**, Yang Kami Hormati, Bapak Abdilllah Toha, telah dan tengah menyalahkan sikap umat Islam yang ditengarai olehnya sebagai umat yang belum cukup dewasa untu bisa bersikap ‘arif dalam menghadapi permasalahan bangsa ini. Benarkah? Kita harus jujur dan terbuka melihat persoalan bangsa ini, karena bangsa ini sedang mengalami berbagai persoalan yang harus kita

selesaikan bersama-sama. Oleh karenanya, jangan sampai ada orang yang dengan sengaja atau tidak (dengan) sengaja menyatakan sesuatu yang bisa menimbulkan konflik horizontal. Para ulama, diwakili – antara lain – oleh MUI telah menasihati umara’ dan umat Islam untuk bersikap dewasa dengan fatwanya yang ‘sejuk’ dan ‘menyejukkan’, yang tidak jarang disalahfahami oleh sebagian orang. Mereka menyatakan, bahwa kalau seseorang telah menyatakan bahwa ada salah satu ayat al-Quran ini telah dipakai untuk membohongi, maka di dalam pernyataan itu ada dua objek yang dilecehkan, Pertama, al-Quran, dan yang kedua, ulama yang memakainya. Untuk yang kami hormati, Bapak Abdilllah Toha, “apakah hal itu tidak ‘Bapak’ fahami?” Yang marah tentu saja bukan saja para ulama, tetapi ‘sangat mungkin’ juga umat Islam yang merasa memilikinya. Inilah yang harus Bapak fahami.

**Keempat** (yang terakhir), mari kita berpikir jernih, dengan hati yang lapang, untuk tidak saling berburuk-sangka. Jadikan *husnu zhan* (baik-sangka) sebagai pijakan kita untuk bersilaturahmi dengan siapa pun. Kita, boleh saja memberikan kritik kepada siapa pun, tetapi jangan terkesan ‘menghujat’. Karena, siapa pun ‘pasti’ tidak akan mau dilecehkan, apalagi dihujat.

Saatnya kita beristighfar, memohon ampun kepada Allah, serta saling meminta dan memberi maaf -- atas semua kesalahan yang pernah kita perbuat -- dengan cara yang ‘bijak’ dan jujur. Dengan harapan, kebencian antarkita segera lenyap dari hati kita masing-masing.

Jangan pernah ‘sekejap pun’ merasa paling pintar, apalagi dengan cara membodoh-bodohkan orang lain. Hindari ‘sikap sombong’ sekecil apa pun. Dan, sebagai muslim, jangan pernah ‘bangga’ dengan memunyai musuh, meskipun hanya ‘seorang’. Mari kita tumbuhkan sikap persahabatan kita dalam bingkai *ukhuwwah islâmiyyah* yang ‘benar’, agar kita benar-benar bisa menjadi *khairu ummah*, *ummatan wasathan* dan *syuhadâ ‘alan nâs*.

*Ibda’ bi nafsik!*

Dari lubuk hati yang terdalam ‘saya tulis’ Catatan Pagi’ ini, dengan harapan bisa dibaca dengan dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih, di ruang kerja kami, Unires (*University Residence*) – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Selasa – 1 November 2016.